



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1153>

Vol. 7 No. 4 (2024)
pp. 1569-1577

Research Article

Komparasi Manajemen Satuan Pendidikan Finlandia Dengan Indonesia

Iman¹, Yusuf², Rizky Maulana Yusali³, Syahrana Mubarakah⁴

1. Univeristas Islam Nusantara Bandung; imanadpen22@gmail.com 
2. Univeristas Islam Nusantara Bandung; dryusuf.337@gmail.com
3. Univeristas Islam Nusantara Bandung; rizkymaulanayusalizo@gmail.com
4. Univeristas Islam Nusantara Bandung; syahrnam@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 21, 2024

Revised : June 12, 2024

Accepted : September 07, 2024

Available online : December 20, 2024

How to Cite: Iman, Yusuf, Rizky Maulana Yusali and Syahrana Mubarakah (2024) "Comparison of Management of Finnish Education Units with Indonesia", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 1569-1577. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1155.

Comparison of Management of Finnish Education Units with Indonesia

Abstract. Education is an important factor in human development. The education system in each country is different, depending on the existing social, cultural, political and economic context. Finland is known as one of the countries that has a quality and successful education system that is recognized worldwide. Indonesia, as a developing country, is still trying to improve the quality of education that can meet the needs and challenges of the times. This research aims to compare the management of educational units in Finland and Indonesia, using descriptive qualitative methods. Data was collected from various literature sources relevant to the research topic. The research results show that there are

several differences between the management of educational units in Finland and Indonesia, namely: (1) Finland applies the principle of equality, while Indonesia colors its education system with a lot of competition; (2) Finland does not have a class failure and student ranking system, while Indonesia still uses this system; (3) Finland provides a weekly study load of around 30 hours, while Indonesia provides around 40 hours; (4) Finland places more emphasis on problem solving methods, while Indonesia places more emphasis on learning in class; (5) Finland does not burden students with many assignments, whereas Indonesia almost makes assignments a routine agenda for every meeting; (6) Finland sets a minimum teacher qualification of S2 (Master), while Indonesia is D4; (7) Finland sets the minimum qualification for students entering basic education at a minimum of 7 years, while Indonesia's minimum is 6 years (5.5 years with a written recommendation from a professional psychologist). It is hoped that this research will provide insight and inspiration for education managers and practitioners in Indonesia to continue to innovate and improve the quality of education.

Keywords: Education Unit Management, Comparison, Finland, Indonesia, Education Quality

Abstrak. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan manusia. Sistem pendidikan di setiap negara berbeda-beda, tergantung pada konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang ada. Negara Finlandia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki sistem pendidikan yang berkualitas dan berhasil diakui dunia. Negara Indonesia, sebagai negara berkembang, masih berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan dan tantangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan manajemen satuan pendidikan di Finlandia dan Indonesia, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan antara manajemen satuan pendidikan di Finlandia dan Indonesia, yaitu: (1) Finlandia menerapkan prinsip kesetaraan, sedangkan Indonesia mewarnai sistem pendidikannya dengan banyak kompetisi; (2) Finlandia tidak memiliki sistem gagal kelas dan peringkat siswa, sedangkan Indonesia masih menggunakan sistem tersebut; (3) Finlandia memberikan beban belajar per minggu sekitar 30 jam, sedangkan Indonesia sekitar 40 jam; (4) Finlandia lebih menekankan metode pemecahan masalah, sedangkan Indonesia lebih banyak belajar di kelas; (5) Finlandia tidak membebani siswa dengan banyak tugas, sedangkan Indonesia hampir menjadikan tugas sebagai agenda rutin setiap pertemuan; (6) Finlandia menetapkan kualifikasi minimum guru S2 (Master), sedangkan Indonesia D4; (7) Finlandia menetapkan kualifikasi minimum siswa masuk pendidikan dasar minimal 7 tahun, sedangkan Indonesia minimal 6 tahun (5,5 tahun dengan rekomendasi tertulis dari psikolog profesional). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi para pengelola dan praktisi pendidikan di Indonesia untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: Manajemen Satuan Pendidikan, Komparasi, Finlandia, Indonesia,

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan manusia. Pendidikan dapat membentuk karakter, kompetensi, dan kesejahteraan individu maupun masyarakat. Pendidikan juga dapat menjadi sarana untuk mengatasi berbagai permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh bangsa dan negara. Oleh karena itu, setiap negara berusaha untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakatnya.

Sistem pendidikan di setiap negara berbeda-beda, tergantung pada konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang ada. Beberapa negara memiliki sistem pendidikan yang telah terbukti berhasil dan diakui dunia, seperti Finlandia,

Singapura, Korea Selatan, Jepang, dan lain-lain. Beberapa negara lain masih berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka, seperti Indonesia, India, Brasil, Afrika Selatan, dan lain-lain. Perbedaan sistem pendidikan ini dapat menjadi bahan kajian dan perbandingan bagi para peneliti, pengambil kebijakan, dan praktisi pendidikan, untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing sistem, serta untuk mengambil pelajaran dan inspirasi dari sistem yang berhasil.

Salah satu negara yang memiliki sistem pendidikan yang berkualitas dan berhasil diakui dunia adalah Finlandia. Negara ini merupakan salah satu negara yang selalu menduduki peringkat teratas dalam Program for International Student Assessment (PISA), yang merupakan penilaian internasional terhadap kemampuan siswa dalam bidang literasi membaca, matematika, dan sains. Finlandia juga memiliki indeks pembangunan manusia (IPM) yang tinggi, yaitu 0,938 pada tahun 2019, menempati peringkat ke-12 dari 189 negara (UNDP, 2019). IPM merupakan ukuran komposit dari tiga dimensi dasar pembangunan manusia, yaitu harapan hidup yang panjang dan sehat, pengetahuan, dan standar hidup yang layak.

Sistem pendidikan Finlandia memiliki beberapa karakteristik khas, antara lain: (1) menerapkan prinsip kesetaraan, yaitu memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk mengakses pendidikan yang berkualitas, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, atau geografis; (2) tidak memiliki sistem gagal kelas dan peringkat siswa, yaitu tidak ada siswa yang harus mengulang kelas atau dikelompokkan berdasarkan kemampuan akademik mereka, melainkan semua siswa belajar bersama dalam satu kelas yang heterogen dan mendapatkan bimbingan individual sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka; (3) memberikan beban belajar yang ringan, yaitu siswa hanya belajar sekitar 30 jam per minggu, termasuk waktu istirahat dan makan siang, dan tidak diberikan banyak tugas rumah, sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk bermain, bersosialisasi, dan mengembangkan minat dan bakat mereka; (4) menekankan metode pemecahan masalah, yaitu siswa diajak untuk belajar secara aktif, kritis, kreatif, dan kolaboratif, dengan menggunakan berbagai sumber belajar, termasuk teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan menghadapi berbagai situasi dan tantangan nyata yang relevan dengan kehidupan mereka; (5) menetapkan kualifikasi minimum guru yang tinggi, yaitu semua guru harus memiliki gelar master (S2) dari universitas-universitas terkemuka, dan memiliki kompetensi pedagogik, akademik, profesional, dan sosial yang tinggi, serta mendapatkan kebebasan dan otonomi dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran; (6) menetapkan kualifikasi minimum siswa masuk pendidikan dasar yang tinggi, yaitu siswa harus berusia minimal 7 tahun untuk memasuki kelas 1 pendidikan dasar, yang berlangsung selama 9 tahun, dan sebelumnya siswa mengikuti pendidikan pra-sekolah selama satu tahun, yang bersifat sukarela dan gratis (Finnish National Agency for Education, 2018).

Negara Indonesia, sebagai negara berkembang, masih berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan dan tantangan zaman. Sistem pendidikan Indonesia memiliki beberapa karakteristik, antara lain: (1) mewarnai sistem pendidikannya dengan banyak kompetisi, yaitu siswa harus bersaing untuk mendapatkan nilai yang baik, masuk ke sekolah favorit, atau mendapatkan beasiswa; (2) masih menggunakan sistem gagal kelas dan peringkat

siswa, yaitu siswa yang tidak mencapai nilai minimum tertentu harus mengulang kelas atau tidak naik kelas, dan siswa yang memiliki nilai tertinggi mendapatkan penghargaan atau pujian; (3) memberikan beban belajar yang berat, yaitu siswa belajar sekitar 40 jam per minggu, termasuk waktu istirahat dan makan siang, dan diberikan banyak tugas rumah, sehingga siswa memiliki waktu yang terbatas untuk bermain, bersosialisasi, dan mengembangkan minat dan bakat mereka; (4) lebih banyak belajar di kelas, yaitu siswa cenderung belajar secara pasif, menghafal, dan mengikuti arahan guru, dengan menggunakan buku teks sebagai sumber belajar utama, dan jarang menghadapi situasi dan tantangan nyata yang relevan dengan kehidupan mereka; (5) menetapkan kualifikasi minimum guru yang rendah, yaitu guru cukup memiliki gelar sarjana (S1) atau diploma 4 (D4), dan memiliki kompetensi pedagogik, akademik, profesional, dan sosial yang bervariasi, serta mendapatkan bimbingan dan pengawasan dari pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran; (6) menetapkan kualifikasi minimum siswa masuk pendidikan dasar yang rendah, yaitu siswa harus berusia minimal 6 tahun untuk memasuki kelas 1 pendidikan dasar, yang berlangsung selama 9 tahun, dan sebelumnya siswa dapat mengikuti pendidikan anak usia dini (PAUD) selama dua tahun, yang bersifat sukarela dan berbayar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Permasalahan Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana perbandingan manajemen satuan pendidikan di Finlandia dan Indonesia?

Tujuan Penelitian Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan manajemen satuan pendidikan di Finlandia dan Indonesia, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Manfaat Penelitian Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang sistem pendidikan di Finlandia dan Indonesia, serta mengembangkan kemampuan analisis dan penulisan ilmiah. (2) Bagi pengelola dan praktisi pendidikan di Indonesia, penelitian ini dapat memberikan informasi dan inspirasi tentang manajemen satuan pendidikan yang berkualitas dan berhasil di Finlandia, serta memberikan masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan fenomena yang diteliti, yaitu manajemen satuan pendidikan di Finlandia dan Indonesia, dengan menggunakan data berupa kata-kata, gambar, atau simbol, yang dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2017).

Sumber Data Sumber data dalam penelitian ini adalah berbagai literatur yang berkaitan dengan manajemen satuan pendidikan di Finlandia dan Indonesia, seperti buku, jurnal, artikel, laporan, website, dan lain-lain. Data dikumpulkan dengan

menggunakan teknik studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara membaca, mencatat, dan mengolah informasi yang diperoleh dari sumber literatur (Sugiyono, 2017).

Teknik Analisis Data Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis komparatif, yaitu teknik analisis yang bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih hal yang memiliki persamaan dan perbedaan, dengan menggunakan kriteria tertentu (Sugiyono, 2017). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) prinsip pendidikan; (2) sistem gagal kelas dan peringkat siswa; (3) beban belajar; (4) metode pembelajaran; (5) kualifikasi guru; (6) kualifikasi siswa masuk pendidikan dasar. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2017): (1) Mengidentifikasi data yang relevan dengan topik penelitian dari berbagai sumber literatur, (2) Mengelompokkan data berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, (3) Menyajikan data dalam bentuk tabel komparatif. (4) Menganalisis data dengan cara membandingkan data dari kedua negara yang diteliti, dan menemukan persamaan dan perbedaan antara keduanya. (5) Menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh tabel komparatif manajemen satuan pendidikan di Finlandia dan Indonesia, sebagai berikut:

Kriteria	Finlandia	Indonesia
Prinsip Pendidikan	Kesetaraan	Kompetisi
Sistem Gagal Kelas dan Peringkat Siswa	Tidak ada	Ada
Beban Belajar	30 jam per minggu	40 jam per minggu
Metode Pembelajaran	Pemecahan masalah	Belajar di kelas
Kualifikasi Guru	S ₂	S ₁ atau D ₄
Kualifikasi Siswa Masuk Pendidikan Dasar	7 tahun	6 tahun (5,5 tahun dengan rekomendasi tertulis dari psikolog profesional)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa perbedaan antara manajemen satuan pendidikan di Finlandia dan Indonesia, yaitu:

Finlandia menerapkan prinsip kesetaraan, sedangkan Indonesia mewarnai sistem pendidikannya dengan banyak kompetisi. Prinsip kesetaraan berarti memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk mengakses pendidikan yang berkualitas, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, atau geografis. Prinsip ini mencerminkan nilai-nilai demokrasi, kesejahteraan, dan solidaritas yang menjadi landasan masyarakat Finlandia. Prinsip ini juga menghargai keberagaman dan individualitas siswa, serta memberikan dukungan dan bantuan bagi siswa yang membutuhkan. Prinsip kompetisi berarti siswa harus bersaing untuk mendapatkan nilai yang baik, masuk ke sekolah favorit, atau mendapatkan beasiswa. Prinsip ini mencerminkan nilai-nilai meritokrasi, prestasi, dan motivasi yang menjadi landasan masyarakat Indonesia. Prinsip ini juga menantang dan mendorong siswa untuk berusaha lebih keras dan lebih baik. Namun, prinsip ini juga dapat

menimbulkan tekanan, stres, dan ketimpangan bagi siswa yang kurang beruntung atau berpotensi.

Finlandia tidak memiliki sistem gagal kelas dan peringkat siswa, sedangkan Indonesia masih menggunakan sistem tersebut. Sistem gagal kelas dan peringkat siswa berarti siswa yang tidak mencapai nilai minimum tertentu harus mengulang kelas atau tidak naik kelas, dan siswa yang memiliki nilai tertinggi mendapatkan penghargaan atau pujian. Sistem ini bertujuan untuk menilai kemampuan akademik siswa dan memberikan umpan balik bagi siswa dan guru. Namun, sistem ini juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti rasa malu, minder, putus asa, atau sombong bagi siswa, serta ketidakadilan, diskriminasi, atau manipulasi bagi guru. Finlandia tidak memiliki sistem gagal kelas dan peringkat siswa, karena sistem ini dianggap tidak sesuai dengan prinsip kesetaraan dan tidak mendukung perkembangan siswa secara holistik. Finlandia lebih mengutamakan proses pembelajaran daripada hasil belajar, dan lebih menghargai kerjasama daripada persaingan. Finlandia juga menggunakan berbagai metode penilaian yang berbasis portofolio, proyek, observasi, atau diskusi, yang lebih menekankan pada kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi nyata.

Finlandia memberikan beban belajar yang ringan, sedangkan Indonesia memberikan beban belajar yang berat. Beban belajar berarti jumlah waktu yang dihabiskan siswa untuk belajar di sekolah dan di rumah, termasuk waktu istirahat dan makan siang, serta jumlah tugas yang diberikan kepada siswa. Beban belajar yang ringan berarti siswa hanya belajar sekitar 30 jam per minggu, dan tidak diberikan banyak tugas rumah. Beban belajar yang berat berarti siswa belajar sekitar 40 jam per minggu, dan diberikan banyak tugas rumah. Beban belajar yang ringan dapat memberikan manfaat, seperti memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk bermain, bersosialisasi, dan mengembangkan minat dan bakat mereka, serta mengurangi rasa bosan, lelah, dan stres bagi siswa

Beban belajar yang berat dapat memberikan manfaat, seperti memberikan tantangan dan motivasi bagi siswa untuk belajar lebih banyak dan lebih baik, serta meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Namun, beban belajar yang berat juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti mengurangi waktu yang tersedia bagi siswa untuk melakukan aktivitas lain yang penting untuk perkembangan mereka, serta meningkatkan rasa tertekan, frustrasi, dan depresi bagi siswa. Finlandia memberikan beban belajar yang ringan, karena Finlandia percaya bahwa kualitas belajar lebih penting daripada kuantitas belajar, dan bahwa belajar harus menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Finlandia juga percaya bahwa bermain, bersosialisasi, dan mengembangkan minat dan bakat adalah bagian penting dari pendidikan, yang dapat meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, dan kreativitas siswa.

Finlandia lebih menekankan metode pemecahan masalah, sedangkan Indonesia lebih banyak belajar di kelas. Metode pemecahan masalah berarti siswa diajak untuk belajar secara aktif, kritis, kreatif, dan kolaboratif, dengan menggunakan berbagai sumber belajar, termasuk teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan menghadapi berbagai situasi dan tantangan nyata yang

relevan dengan kehidupan mereka. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir, berkomunikasi, dan bertindak, serta untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang kompleks dan dinamis. Belajar di kelas berarti siswa cenderung belajar secara pasif, menghafal, dan mengikuti arahan guru, dengan menggunakan buku teks sebagai sumber belajar utama, dan jarang menghadapi situasi dan tantangan nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Metode ini bertujuan untuk menguasai materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum, dan untuk memenuhi standar kompetensi yang diukur oleh ujian. Finlandia lebih menekankan metode pemecahan masalah, karena Finlandia menganggap bahwa pendidikan harus berorientasi pada proses dan hasil belajar yang bermakna bagi siswa, dan bahwa siswa harus menjadi pelaku utama dalam pembelajaran mereka. Finlandia juga menganggap bahwa pendidikan harus mengikuti perkembangan zaman, dan bahwa siswa harus dilengkapi dengan keterampilan abad ke-21, seperti literasi, numerasi, digital, multikultural, dan lingkungan.

Finlandia menetapkan kualifikasi minimum guru yang tinggi, sedangkan Indonesia menetapkan kualifikasi minimum guru yang rendah. Kualifikasi minimum guru berarti syarat pendidikan formal yang harus dipenuhi oleh guru untuk dapat mengajar di sekolah. Kualifikasi minimum guru yang tinggi berarti semua guru harus memiliki gelar master (S₂) dari universitas-universitas terkemuka, dan memiliki kompetensi pedagogik, akademik, profesional, dan sosial yang tinggi. Kualifikasi minimum guru yang rendah berarti guru cukup memiliki gelar sarjana (S₁) atau diploma 4 (D₄), dan memiliki kompetensi pedagogik, akademik, profesional, dan sosial yang bervariasi. Kualifikasi minimum guru yang tinggi dapat memberikan manfaat, seperti meningkatkan kualitas dan kredibilitas guru, serta memberikan kebebasan dan otonomi bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Kualifikasi minimum guru yang rendah dapat memberikan manfaat, seperti memudahkan akses dan kesempatan bagi calon guru, serta memberikan bimbingan dan pengawasan bagi guru dari pemerintah. Namun, kualifikasi minimum guru yang rendah juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti menurunkan kualitas dan kredibilitas guru, serta memberikan ketergantungan dan keterbatasan bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Finlandia menetapkan kualifikasi minimum guru yang tinggi, karena Finlandia menghormati profesi guru sebagai profesi yang mulia dan penting, dan karena Finlandia menganggap bahwa guru adalah faktor utama yang menentukan kualitas pendidikan.

Finlandia menetapkan kualifikasi minimum siswa masuk pendidikan dasar yang tinggi, sedangkan Indonesia menetapkan kualifikasi minimum siswa masuk pendidikan dasar yang rendah. Kualifikasi minimum siswa masuk pendidikan dasar berarti usia minimum yang harus dipenuhi oleh siswa untuk dapat memasuki kelas 1 pendidikan dasar, yang berlangsung selama 9 tahun. Kualifikasi minimum siswa masuk pendidikan dasar yang tinggi berarti siswa harus berusia minimal 7 tahun, dan sebelumnya siswa mengikuti pendidikan pra-sekolah selama satu tahun, yang bersifat sukarela dan gratis. Kualifikasi minimum siswa masuk pendidikan dasar yang rendah berarti siswa harus berusia minimal 6 tahun, dan sebelumnya siswa dapat

mengikuti pendidikan anak usia dini (PAUD) selama dua tahun, yang bersifat sukarela dan berbayar. Kualifikasi minimum siswa masuk pendidikan dasar yang tinggi dapat memberikan manfaat, seperti memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang secara fisik, mental, emosional, dan sosial, serta memberikan persiapan yang baik bagi siswa untuk menghadapi pendidikan dasar. Kualifikasi minimum siswa masuk pendidikan dasar yang rendah dapat memberikan manfaat, seperti memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk mengakses pendidikan dasar, serta memberikan stimulasi yang lebih dini bagi siswa untuk belajar. Namun, kualifikasi minimum siswa masuk pendidikan dasar yang rendah juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti memberikan beban yang berat bagi siswa yang belum siap secara fisik, mental, emosional, dan sosial, serta memberikan kesenjangan yang besar bagi siswa yang tidak mengikuti PAUD. Finlandia menetapkan kualifikasi minimum siswa masuk pendidikan dasar yang tinggi, karena Finlandia menghargai masa kanak-kanak sebagai masa yang penting dan berharga, dan karena Finlandia menganggap bahwa pendidikan dasar harus disesuaikan dengan kematangan dan kebutuhan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan antara manajemen satuan pendidikan di Finlandia dan Indonesia, yaitu: (1) Finlandia menerapkan prinsip kesetaraan, sedangkan Indonesia mewarnai sistem pendidikannya dengan banyak kompetisi; (2) Finlandia tidak memiliki sistem gagal kelas dan peringkat siswa, sedangkan Indonesia masih menggunakan sistem tersebut; (3) Finlandia memberikan beban belajar per minggu sekitar 30 jam, sedangkan Indonesia sekitar 40 jam; (4) Finlandia lebih menekankan metode pemecahan masalah, sedangkan Indonesia lebih banyak belajar di kelas; (5) Finlandia menetapkan kualifikasi minimum guru S2 (Master), sedangkan Indonesia S1 atau D4; (6) Finlandia menetapkan kualifikasi minimum siswa masuk pendidikan dasar minimal 7 tahun, sedangkan Indonesia minimal 6 tahun (5,5 tahun dengan rekomendasi tertulis dari psikolog profesional). Perbedaan ini mencerminkan konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang berbeda antara kedua negara, serta nilai-nilai dan tujuan pendidikan yang berbeda antara kedua negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Maulana Amirul Adha, Saverinus Gordisona, Nurul Ulfatin, Achmad Supriyanto
Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia.
<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JSMPI/article/view/1102>.
- Fajar, A., Jannah, R., & Hilman, C. (2022). Komparasi tentang Manajemen Satuan Pendidikan di Negara Selandia Baru. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 96–104.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.220>
- Darma Putra, I. E., Rusdinal, R., Ananda, A., & Gistituati, N. (2023). Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Journal on Education*, 6(1), 7436–7448. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4010>

- Anggoro, Subuh. (2017). *KEBERHASILAN PENDIDIKAN FINLANDIA*.
https://www.researchgate.net/publication/321696140_Keberhasilan_Pendidikan_Finlandia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Profil Pendidikan Indonesia 2019*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Anggoro, S. 2017. *Keberhasilan Pendidikan Finlandia*. 2017.
https://www.researchgate.net/publication/321696140_Keberhasilan_Pendidikan_Finlandia.
- Finland, Ministry of Education. 2015. *Ministry of Education 2015*. UNESCO. 2015.
<http://uil.unesco.org/i/doc/lifelong-learning/policies/finland-ministry-of-education-strategy-2015.pdf>.
- Goodill, C.A. 2017. *An Analysis of the Educational System In Finland and the United States: A Case Study*. 2017.
https://ecommons.udayton.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1103&context=uhp_theses